Chasing Upik Abu

Titi Sanaria

SATU

ANJANI sengaja memilih ikan kakap merah kuah kuning sebagai menu makan malam terakhirnya di Jayapura. Kelak dia akan merindukan masakan khas Indonesia Timur itu. Pasti banyak restoran yang menjual menu yang sama di Jakarta, tetapi rasanya akan berbeda. Kesegaran ikan di Jakarta tidak akan sama dengan di Papua. Apalagi laut di Papua masih bebas dari polusi.

Besok pagi Anjani akan berangkat kembali ke Jakarta. Setelah tiga tahun lebih meninggalkan ibukota, akhirnya dia pulang ke tanah kelahirannya. Ketika memasuki pesawat yang akan membawanya ke Jayapura dulu, perasaannya bercampur aduk, kebanyakan berisi kesedihan dan kepasrahan. Waktu itu dia merasa jika tubuhnya pergi, tetapi hatinya tetap tinggal. Sekarang, menjelang perjalanan pulang, Anjani merasa senang, bersemangat, meskipun masih ada sedikit cemas ketika membayangkan pertemuannya dengan ibu Dyas nanti.

Dhyas yang menjemputnya sudah datang sejak dua hari lalu. Kalau kedatangan pertama dan kedua adalah untuk bertemu Anjani dan membahas kelanjutan hubungan mereka, maka kedatangan kali ini, seperti yang sudah mereka sepakati adalah untuk memboyong Anjani.

Dhyas tidak membuang-buang waktu dan langsung melamar Anjani saat bertemu lagi dengan Anjani. Perpisahan selama bertahun-tahun merupakan masa kelam dan pahit yang ingin

dikuburnya dengan merancang masa depan yang manis. Toh tidak ada lagi kendala di antara mereka. Ibu Dyas sudah lama menurunkan bendera pertentangan yang dulu dikibarkannya dengan gagah. Akhirnya dia menyetujui apa pun keputusan yang Dhyas ambil karena tidak mau menjadi penghalang kebahagiaan anaknya.

"Ikannya enak lho, Mas." Anjani mendorong mangkuk ikannya yang baru diantarkan pelayan ke depan Dhyas. "Kamu harus cobain ini."

Dhyas menatap isi mangkuk itu ragu. Ikan tidak termasuk dalam daftar sumber protein favoritnya. Bau dan rasanya amis. Selain salmon dan tuna, dia hampir tidak pernah makan jenis ikan lain, terutama ikan air laut. *Seafood* seperti lobster dan cumi masih masuk toleransinya, tetapi tidak yang lain. Selama berada di Jayapura, Dhyas lebih memilih menu yang dibuat dari ayam atau daging sapi.

"Penampilannya jauh beda dengan rasanya," bujuk Anjani lagi. "Sama sekali nggak amis. Orang di sini tahu bagaimana cara mengolah dan menghilangkan rasa amis ikan."

Dhyas tidak ingin mengecewakan Anjani, jadi dia mencelupkan ujung sendoknya di dalam mangkuk ikan itu untuk mengambil sedikit kuah ikan. Memang tidak ada aroma amis khas ikan yang biasa diciumnya dari olahan ikan. Rasanya gurih, sedikit kecut, aroma serai dan daun kemanginya kuat. "Kuahnya enak," katanya jujur.

"Dagingnya juga enak. Ikan kakap kayak gini lembut, nggak berserat." Anjani semakin bersemangat meminta Dhyas mencicipi makanan favoritnya itu.

Dhyas kembali mencelupkan sendoknya ke dalam mangkuk untuk mengambil daging ikan. Seperti kata Anjani, daging ikan itu lembut.

"Enak, Jan, tapi aku sudah pesan sate." Dhyas mengembalikan mangkuk Anjani. "Ikannya untuk kamu aja. Di Jakarta pasti susah dapat rasa autentik kayak gini, jadi kamu puas-puasin deh makan ikan malam ini."

Anjani menikmati makanannya dengan lahap. Seleranya berubah banyak selama tinggal di Papua. Di sini dia setiap hari makan ikan. Pengolahannya bisa beda-beda. Ikan kuah, ikan goreng, atau ikan bakar. Ada banyak jenis ikan yang sudah dicobanya, dan dia sudah punya beberapa ikan favorit. Ikan kakap termasuk salah satunya.

"Aku sudah ngomongin soal lamaran sama orangtuaku," kata Dhyas setelah mereka sama-sama sudah menandaskan makanan. "Setelah kita sampai di Jakarta, mereka akan datang ke rumah om dan tante kamu untuk kenalan, sekalian mengatur waktu untuk lamaran resmi."

"Kadang-kadang aku masih sulit percaya ibu Mas akhirnya mengizinkan Mas bersamaku." Masih ada perasaan tidak nyaman setiap kali Anjani memikirkan ibu Dhyas, padahal dia sudah pernah bicara dengannya. Dhyas yang waktu itu sedang menelepon ibunya menyerahkan ponselnya kepada Anjani, sehingga dia terpaksa menyambutnya dengan tangan sedikit gemetar. Meskipun sudah lama tidak bertemu dengan ibu Dhyas, ingatan tentang aura mengintimidasi yang dipancarkannya masih Anjani ingat dengan jelas.

"Saat nggak berada dalam mode *drama queen*, Ibu nggak selalu menyebalkan kok. Iya, dia cenderung protektif dan suka ngatur, tapi pada dasarnya Ibu baik."

Anjani percaya itu. Dhyas tidak akan menjadi laki-laki yang bertanggung jawab dan baik hati kalau tidak dibesarkan oleh orangtua yang baik. Kepribadian seseorang terutama terbentuk di rumah. Lingkungan turut memberi pengaruh, tapi dasar pembentukkan karakter tetaplah keluarga. Tempat anak tumbuh dan mengenal dunia untuk pertama kali.

"Aku nggak pernah bilang kalau ibu Mas Dhyas menyebalkan." Anjani tersenyum. "Aku percaya kalau semua ibu menginginkan yang terbaik untuk anak-anak mereka. Mas sudah mencapai tahap yang dimimpikan oleh sebagian besar laki-laki di dunia karena punya segalanya. Wajar banget kalau ibu Mas punya kriteria sendiri untuk calon menantu yang dia inginkan untuk mendampingi Mas."

"Aku nggak punya segalanya kalau nggak ada kamu dalam hidupku," ralat Dhyas.

Anjani senang mendengar kalimat itu. Hatinya yang retak dalam waktu teramat panjang seperti tumbuh baru dan lebih sehat. Pengobatan penyakit fisik yang gejalanya kasat mata dengan patah hati ternyata jauh berbeda. Penyakit fisik butuh dokter dan obat-obatan yang tepat untuk sembuh, sedangkan patah hati hanya bisa dihilangkan dengan bertemu orang yang tepat.

“Apakah aku boleh tetap bekerja setelah kita menikah?” Anjani sudah agak lama menahan pertanyaan itu. Dia terus memikirkannya setelah Dyas melamarnya.

Anjani tahu kalau penghasilan Dyas sangat besar, tapi dia tidak ingin tergantung. Keputusannya tentang bekerja mungkin akan berubah setelah dia hamil atau punya anak, tapi sebelum itu terjadi, Anjani ingin tetap bekerja. Dia masih punya kewajiban membiayai Rayan yang sekarang sedang menyusun skripsi. Adiknya itu adalah tanggung jawabnya, bukan Dhyas.

Rayan sebenarnya sudah bekerja paruh waktu sejak tahun awal kuliah. Dia sudah meminta Anjani berhenti memberinya uang, tetapi tentu saja Anjani tidak menurutinya. Dia memang tidak bisa melarang Rayan yang keras kepala untuk bekerja dan fokus pada kuliah saja, tapi dia juga menolak membiarkan adiknya itu membiayai diri sendiri. Rayan adalah tanggung jawab Anjani sampai anak itu selesai kuliah dan benar-benar mendapatkan pekerjaan yang stabil.

“Kamu mau tetap bekerja?” Dhyas balik bertanya.

Anjani mengangguk. “Penghasilanku mungkin nggak seberapa, tapi aku sudah terbiasa bekerja. Aku pasti bingung kalau hanya tinggal di rumah saja.”

“Aku nggak punya banyak persyaratan untuk kamu, Jan. Kamu bisa melakukan apa pun yang kamu suka. Selama kamu nggak ngotot tetap kerja di Papua, nggak masalah. Aku nggak suka LDR. Perjalanannya bikin cape. Datang ke sini sih nggak masalah karena kangen, jadi aku tetap antusias

menjalaninya. Capenya nggak terlalu berasa. Pulangnya yang berat karena harus ninggalin kamu lagi.”

“Besok kita pulang sama-sama,” Anjani mengingatkan. “Mas nggak perlu datang ke Papua lagi hanya untuk ketemu aku aja.”

“Berarti besok adalah perjalanan pulang pertama dari Papua yang aku sukai.” Dhyas meraih tangan Anjani dan menggenggamnya. “Setelah menikah, aku nggak perlu bikin jadwal kunjungan ke sini dan duduk di pesawat nyaris setengah hari untuk ketemu kamu karena kita akan tinggal bersama. Di rumah kita.”

Rumah kita. Itu adalah dua kata paling indah yang pernah Anjani dengar setelah meninggalkan Jakarta. Kata itu bahkan lebih indah daripada pernyataan cinta Dhyas. Meskipun tulus, pernyataan cinta masih merupakan sesuatu yang abstrak, tetapi rumah memiliki bentuk. Tempat mereka akan tinggal bersama dan memulai hidup sebagai pasangan yang sebenarnya.

**

DUA

“NGGAK usah tegang.” Dyas mengulurkan sebelah tangan, sejenak menggenggam jari Anjani, menyuntikkan kekuatan yang sepertinya sangat dibutuhkan perempuan itu. Diam Anjani menguarkan kecemasan yang kental. “Aku nggak mungkin mengajakmu ke rumahku kalau aku nggak yakin kamu akan diterima. Satu-satunya alasan aku nggak pernah mengajakmu bertemu orangtuaku saat kita pacaran dulu adalah karena aku belum yakin Ibu akan menerimamu. Sekarang keadaannya sudah jauh berbeda. Beberapa hari lagi kita akan bertunangan.”

Anjani mencoba mengulas senyum, tapi ketegangannya tidak lantas memudar. Kata-kata Dhyas yang terdengar mantap dan diucapkan dengan penuh keyakinan tidak serta merta menghapus bayangan potongan-potongan percakapan yang pernah dilakukan Anjani dengan ibu Dyas. Bagaimana ibu Dyas membuatnya duduk hanya untuk menyimak, bukan untuk didengar pendapatnya. Kejadian itu lebih mirip pertemuan antara bos yang memberi perintah, dan anak buah yang didoktrin untuk menjalankan titah. Sangat menyesakkan. Sulit untuk melupakan peristiwa itu, bahkan setelah lembar hari sudah berganti lebih dari seribu kali.

Dua hari lalu Anjani sebenarnya sudah bertemu dengan ibu Dhyas saat rombongan keluarga Dyas datang ke rumah Om Ramdan untuk memperkenalkan diri

secara resmi sekaligus membahas acara pertunangan. Tapi waku itu interaksi Anjani dengan ibu Dyas terbatas karena percakapan didominasi oleh para orangtua. Obrolan Anjani dengan ibu Dhyas hanya basa basi menanyakan kabar setelah berpelukan dan saling menempelkan pipi.

Keadaan malam ini tentu saja berbeda karena makan malam hanya dihadiri oleh keluarga inti Dyas saja. Komunikasi dan perhatian akan terpusat pada dirinya. Rasa gentar menguasai hati Anjani. Bagaimana kalau ibu Dyas tetap tidak menyukainya meskipun akhirnya memberikan izin pada Dyas untuk menikahinya?

Anjani belum melupakan kata-kata mendiang ibunya yang mengatakan betapa tidak nyamannya berada dalam posisi menantu yang tidak diinginkan. Anjani tidak mau terjebak dalam situasi itu. Menikahi Dhyas membuatnya otomatis masuk dalam keluarga laki-laki itu. Anjani ingin diterima dengan tulus, tidak terpaksa. Dia tidak ingin ibu Dyas melihatnya sebagai lambang ketidakpatuhan Dyas pada ibunya.

Anjani masih bergulat dengan pikirannya saat mobil Dyas memasuki gerbang sebuah rumah superbesar. Dari luar, bagunan itu tampak kokoh dan megah dengan pilar-pilar besar. Aroma kekayaan dan kemewahan tercium sangat kuat hanya dengan mengamati tatanan taman yang lampu-lampunya sudah dinyalakan padahal matahari belum sepenuhnya tenggelam.

Semakin mendekati bangunan rumah, nyali Anjani semakin ciut. Seharusnya pasangan Dyas adalah

seseorang yang tinggal di rumah seperti ini juga sehingga tidak akan terkaget-kaget ketika masuk di dalam dunia Dhyas. Sekarang dia memahami penolakan ibu Dhyas. Memang sulit dipungkiri kalau perempuan yang melahirkan Dhyas itu menganggap jika Anjani hanya akan menjadi beban Dyas, tanpa memberikan kontribusi apa pun dalam perkembangan karier atau kehidupan sosial Dyas. Padahal hal itu sangat penting untuk membangun citra seorang pengusaha. Itulah kenapa banyak pengusaha sukses yang menikahi artis populer. Mereka akan mendapatkan promosi tambahan gratis yang mumpuni.

Dhyas tidak langsung turun dari mobil setelah mematikan mesin mobil. Dia berbalik menatap Anjani.

“Ibu beneran sudah menerima kamu, Jan,” Dyas mengulang kembali kalimatnya untuk membuat penegasan. Dia bisa menangkap kecemasan yang berusaha Anjani sembunyikan. “Ibu sudah memintaku kembali padamu hanya beberapa bulan setelah kita berpisah. Tapi waktu itu aku kehilangan jejakmu.”

“Aku percaya ibu Mas sudah menerimaku.” Anjani berusaha mengulas senyum. Ini bukan pertama kalinya Dhyas mengatakan tentang penerimaan ibunya. “Tapi ini adalah kali pertama aku datang ke rumah pacarku, jadi sulit untuk nggak tegang.”

Dyas menggenggam jari Anjani. “Tunangan,” ralatnya.

“Baru calon,” Anjani ganti mengoreksi. “Belum resmi.”

“Yang belum hanya seremonialnya aja. Aku sudah melamarmu dan kamu sudah menerimanya. Itu artinya kita sudah bertunangan.”

Kali ini Anjani tidak membantah. Dia lalu mengikuti Dyas yang mengajaknya masuk ke dalam ke rumah.

Kedatangan mereka langsung disambut oleh si kembar Shiva dan Shera, adik Dyas. Mereka berebutan menyalami Anjani.

“Akhirnya Mas Dyas nggak jadi jomlo ngenes lagi,” celutuk Shiva. “Dia gagal *move on* banget setelah ditinggal Mbak Anjani.”

Shera terkikik. “Iya gagal *move on* level dewa,” dia mengulang kalimat Shiva. “Kasihan banget.”

“Hei, jangan buka rahasia dong,” Dhyas pura-pura mengomeli adik-adiknya.

“Nggak usah malu sama yang bikin patah hati.” Shiva mengedipkan sebelah mata menggoda Dhyas. “Kan orangnya udah balik, jadi patah hatinya autosembuh, Mas.”

“Iya, autosembuh,” Shera membeo lagi. “Kan udah ketemu Mbak Anjani.”

“Kok ngobrol sambil berdiri gitu sih?” ibu Dyas yang muncul dari pintu samping bergabung dengan mereka. Dia menggamit siku Anjani dan menunjuk sofa di ruang tengah yang superluas. “Duduk di sana, biar lebiih nyaman ngobrolnya.”

Ketegangan Anjani perlahan luntur. Gestur dan nada ibu Dhyas tampak ramah. Sangat berbeda dengan yang ditunjukkannya beberapa tahun lalu ketika menemui Anjani untuk memintanya memutuskan hubungan dengan Dhyas.

“Terima kasih, Bu,” jawab Anjani pelan. Sepertinya dia masih butuh banyak waktu untuk terbiasa berinteraksi dengan ibu Dyas yang tampak anggun dan elegan.

“Jangan sungkan. Nggak lama lagi kamu dan Dhyas akan menikah. Kamu sudah jadi bagian dari keluarga.”

“Jani masih cemas karena merasa Ibu menerimanya karena terpaksa,” Dyas mengutarakan pikiran Anjani walaupun dibalas tatapan was-was pacarnya itu.

Ibu Dhyas tersenyum. “Ibu pernah berada di posisi merasa tahu apa yang terbaik untuk Dhyas. Tapi Ibu salah. Yang mau menikah dan menghabiskan hidup bersama pasangannya adalah Dhyas, jadi dia memang berhak menentukan pilihannya sendiri.”

Kali ini Anjani benar-benar lega. Seperti kata Dhyas, ibunya sudah berubah. Mau tidak mau Anjani mengagumi kebesaran hati ibu Dhyas menerima keputusan anaknya untuk menghadirkan perempuan yang tidak sesuai dengan standar yang diinginkannya sebagai calon menantu.

Percakapan di meja makan di dominasi si kembar yang ditimpali oleh Dhyas dan ibunya. Ayah mereka sesekali ikut berkomentar. Anjani memilih menjadi pengamat. Dia baru bicara ketika ditanya. Meskipun lebih banyak diam, Anjani merasa rileks dengan suasana hangat di meja makan itu. Semua berjalan jauh lebih baik daripada perkiraannya.

Setelah selesai makan malam, ibu Dhyas menggamit siku Anjani, mengajaknya menuju ruang

kerja yang bersebelahan dengan ruang tengah tempat Dhyas, ayahnya, dan si kembar bercengkerama setelah pindah dari ruang makan.

“Kamu duduk dulu ya.” Ibu Dhyas menunjuk satu set sofa besar yang ada di ruangan itu, sementara dia menuju bufet untuk mengambil sesuatu di sana. Ketika kembali dan mengambil tempat di sisi Anjani, dia mengulurkan sebuah kotak kecil. “Ini adalah hadiah yang diberikan oleh nenek Dhyas sebelum Ibu menikah dengan ayah Dhyas. Modelnya mungkin nggak masuk selera kamu karena udah ketinggalan zaman. Ini semacam *welcoming gift* turun-temurun selama beberapa generasi, yang diberikan dari mertua untuk menantu perempuan. Harganya juga nggak seberapa. Yang membuat benda ini penting adalah nilai sejarahnya. Bukalah.”

Anjani membuka kotak itu dan mendapati isinya adalah sebuah kalung emas yang berbandul ruby merah.

“Bagus banget, Bu,” kata Anjani ragu. Meskipun kalung ini adalah bentuk penerimaan ibu Dhyas padanya, tapi Anjani masih sungkan menerimanya. Hubungannya dengan Dhyas belum benar-benar resmi. Dia merasa belum layak menerima hadiah apa pun.

“Jangan sungkan menerimanya,” ujar ibu Dhyas yang bisa membaca pikiran Anjani. “Ini hanya mampir di tangan kamu saja. Kelak, kamu akan memberikannya kepada menantu perempuan kamu kalau kalian punya anak laki-laki, atau kepada anak perempuan kalian kalau kalian memang hanya punya anak perempuan.”

“Terima kasih, Bu.” Anjani tidak punya alasan untuk menolak lagi. “Terima kasih juga sudah menerima saya sebagai pendamping Dhyas.” Dia mengeluarkan apa yang selama ini disimpannya. Kalimat yang dia pikir tidak akan pernah diungkapkannya kepada ibu Dhyas mengingat sejarah hubungan mereka. “Saya tahu tidak mudah untuk Ibu karena saya memang bukan menantu ideal seperti yang Ibu inginkan.”

“Ibu hanya ingin Dhyas bahagia. Kalau dia hanya menginginkan kamu, tentu saja Ibu harus menerima pilihannya. Dia laki-laki dewasa yang memegang kendali atas hidupnya sendiri. Selama ini dia tidak pernah membuat keputusan yang salah, jadi Ibu yakin kalau kamu adalah keputusan terbaik lain yang dibuatnya.”

“Saya tidak tahu seperti apa menantu yang Ibu inginkan, dan saya mungkin tidak memiliki kriteria itu, tapi saya bisa belajar,” kata Anjani tulus.

“Kamu menikah dengan Dhyas. Kalau dia mencintaimu karena dirimu yang seperti sekarang, jangan berubah untuk Ibu. Kamu akan menghabiskan sisa hidup dengannya, bukan Ibu.”

Sekarang Anjani merasa benar-benar diterima. Dia berusaha keras menahan air mata haru yang mendadak menyeruak memenuhi sudut matanya.

**

TIGA

“UNDANGAN nikahan gue nih!” Dhyas membagikan undangan pernikahannya kepada sahabat-sahabatnya.

“Gercep banget, Bro.” Risyad membuka undangan itu. “Takut Anjani kabur jilid dua, jadi buru-buru diikat ya?”

“Hei, omongan itu doa lho,” gerutu Dhyas. “Jangan ngomong yang jelek-jelek tentang hubungan gue sama Jani dong.”

Risyad tertawa. “Di antara kita, yang paling *family man* itu Tanto. Gue selalu mikir kalau dia yang akan nikah duluan. Gue maklum sih waktu dia dibalap sama Yudis karena Yudis kan nikah karena permintaan ibunya. Tapi sekarang dia malah keduluan lo lagi.”

“Mau se-*family man* apa pun orangnya, kalau calonnya aja belum ketemu, mau nikah gimana?” ejek Yudis. “Nikah kan butuh dua orang.”

“Gue nggak masalah jadi orang yang terakhir nikah,” sambut Tanto kalem, tidak terpengaruh ejekan Yudis. “Gue nggak buru-buru juga. Nyonya Subagyo udah nggak ngejar-ngejar gue untuk cepat nikah karena udah dapat cucu dari Bayu. Lagian, untuk nikah itu gue harus yakin kalau orangnya emang udah tepat. Gue nggak mau pernikahan gue bubar di tengah jalan hanya karena buru-buru mau ganti status di KTP.”

“Gue nggak akan pernah nikah,” ucap Rakha yakin. “Gue nggak melihat esensi dan urgensi pernikahan.

Menurut gue, pernikahan itu adalah salah satu bentuk penjajahan. Gue ogah masuk dalam golongan yang bisanya hanya bilang, "Ya, Sayang" aja. Membayangkannya aja gue langsung mual dan migrain."

"Lo bisa ngomong gitu dengan sombong karena lo belum ketemu pawang aja," sambut Tanto bosan. "Kalau udah jatuh cinta, harga diri dan kesombongan lo itu langsung tiarap. Pegang kata-kata gue!"

"Maaf karena apa yang gue bilang akan bikin lo semua tersinggung, tapi cinta itu sifatnya temporer, man. Hanya menggebu-gebu di awal aja, terus dingin. Lo udah ngecek statistik perceraian? Jumlahnya terus meningkat. Padahal mereka semua nikah atas nama cinta."

"Nggak semua kayak gitu," bantah Yudis sengit. "Gue malah makin cinta sama Kay padahal lama pisah sama dia. Dhyas juga tuh nggak bisa lupain Anjani. Nggak semua cinta itu akan hilang seiring waktu. Tapi susah sih kalau diskusinya sama orang yang beda server. Kita menilai perempuan pakai hati, sedangkan lo pakai selangkangan."

Dhyas ikut tersenyum saat teman-temannya menertawakan Rakha. Dia memilih tidak ikut dalam perdebatan. Semua pendapatnya sudah diwakilkan oleh Tanto dan Yudis. Lagi pula, semakin didebat, Rakha akan makin bersemangat mengeluarkan dalil-dalil ngawurnya.

"Sebagai orang paling berjasa dalam pernikahan lo karena udah nemuin calon pengantin lo, gue boleh dong minta balas jasa?" todong Risyad.

“Lo mau apa?” tanya Dhyas serius. Risyad memang paling adalah orang paling berjasa karena kalau dia tidak melakukan perjalanan ke Papua dan akhirnya bertemu dengan Anjani, hari ini Dhyas tidak mungkin bisa membagikan undangan pernikahan kepada sahabat-sahabatnya. Dia pasti masih berkutat dengan kegalauan.

Risyad menyeringai dan menepuk punggung Dhyas kuat-kuat. “Bercanda, bro. Gue nggak butuh apa-apa dari lo. Kayaknya gue emang udah ditakdirkan jadi cupid untuk teman-teman gue. Setelah nemuin Kayana untuk Yudis, gue menyatukan lo dan Anjani. Jangan-jangan jodoh Tanto dan Rakha ada di tangan gue juga sebagai perwakilan Tuhan.”

“Gue udah bilang kalau jangan hubung-hubungkan gue sama jodoh dan pernikahan,” gerutu Rakha. “Gue nggak sebodoh itu sampai mau terikat sama spesies perempuan. Mereka ribet banget.”

“Gue lebih pintar daripada Yudis dan Dhyas,” timpal Tanto. “Begitu ketemu sama orang yang bikin gue jatuh cinta, gue nggak akan membiarkan dia kabur dari tangan gue selama bertahun-tahun. Jadi lo nggak perlu repot-repot menemukan dia untuk gue. Lebih baik lo fokus cari jodoh lo sendiri.”

Dhyas tidak keberatan dianggap bodoh oleh Tanto. Toh anggapan itu tidak terlalu keliru. Kalau dia pintar, dia tidak akan membiarkan egonya menang sehingga kehilangan Anjani cukup lama. Kalau dia dulu benar-benar memperjuangkan Anjani, dan tidak lantas menyerah ketika diputuskan, mereka mungkin sudah bersatu bertahun-tahun yang lalu.

“Perpisahan bikin gue sadar kalau gue beneran cinta sama Jani,” Dhyas mengakuinya terus terang. “Gue jadi lebih menghargai hubungan kami yang sekarang karena perjuangannya nggak gampang.”

“Itu juga yang gue rasakan sama Kay,” Yudis mengamini kata-kata Dhyas. “Kalau gue nggak kehilangan Kay, gue mungkin akan selalu menganggap bahwa kami dijodohin Ibu. Aku nggak menikahinya karena cinta. Tapi setelah Kay pergi dan gue jatuh bangun ngejar dia, gue tahu kalau gue cinta mati sama dia.”

Rakha menguap bosan. “Kita bisa ganti topik sebelum gue mual dan muntah di sini, kan?”

Mereka kembali tertawa berbarengan.

**

“Gaun pengantin lo ini harganya pasti tiga digit, dan angka depannya bukan angka kecil.” Alita berdiri takjub di depan gaun pengantin Anjani yang digantung berdampingan dengan kebaya untuk akad nikah. Gaun itu berwarna putih gading yang berkilau karena berpayet kristal dan mutiara. “Swaroski-nya bikin silau.”

Anjani juga merasa gaun itu terlalu mewah untuk dirinya, tetapi dia tidak berani menolak saat ibu Dyas yang menemaninya ke desainer menyebutkan dengan detail apa saja yang dia inginkan menempel di gaun pengantin itu setelah Anjani memilih model yang diinginkannya.

Model yang dipilih Anjani sangat simpel, tetapi jadi kelihatan mewah karena kualitas bahan,

terutama setelah dipayet dengan kristal dan mutiara. Alita tidak berlebihan saat mengatakan jika kilau yang dipancarkan kristal itu saat ditimpa cahaya lampu tampak menyilaukan mata.

"Saya mau kristal dan mutiara paling bagus untuk gaun menantu saya ini," kata ibu Dhyas waktu berkonsultasi dengan desainer. "Pernikahan hanya dilakukan sekali seumur hidup, jadi gaunnya harus sesempurna mungkin."

Yang membuat Anjani bersemangat saat mempersiapkan pernikahan adalah karena ibu Dhyas sangat antusias menemaninya *meeting* dengan WO, terutama setelah dia tahu jika Anjani tidak punya konsep tertentu untuk tema resepsi. Ibu Dhyas bersemangat memberi masukan yang tentu saja diterima Anjani dengan senang hati. Anjani tidak terlalu peduli dengan tema resepsi. Yang paling penting adalah dia menikahi Dhyas, laki-laki yang dicintai dan mencintainya. Resepsi hanyalah pelengkap resminya hubungan mereka.

"Anggaran nikahan lo pasti sama dengan anggaran belanja per semester satu kabupaten kali ya, Jan?" Kiera terkekeh melihat Alita menatap Alita yang menatap gaun pengantin Anjani dengan muka pengharapan. "Sebelum mimpi punya gaun kayak gitu, lo harus nemuin pangerannya dulu, Beb. Pangeran beneran, bukan yang selama ini lo tulis dalam novel-novel lo itu."

"Kalau gue udah nemu calon suami, dan dia ternyata sama kastanya dengan gue, gaun ini boleh gue pinjam untuk

resepsi nikahan gue kan, Jan?” tanya Alita konyol. “Gue nggak masalah kok pakai gaun pengantin bekas elo.”

Anjani tersenyum mendengar candaan teman-temannya. “Gue masih nggak percaya kalau gue akan menikah besok,” desahnya. “Ini kayak *too good to be true*. Gue takut ini hanya mimpi, dan gue akan segera terbangun.”

“Setelah *unboxing* besok malam, lo akan percaya kalau lo beneran udah jadi nyonya, bukan nona lagi.” Alita mengedipkan sebelah mata genit. “Gue jadi punya narasumber untuk *bed scene* yang gue tulis. Nggak perlu repot-repot nonton film panas Korea lagi untuk referensi karena risetnya bisa lewat pengalaman lo aja. Lebih nyata.”

Kiera mengibaskan tangan, skeptis. “Lo masih akan terus nonton film panas Korea untuk referensi *bed scene*, karena gue yakin Jani nggak akan berbagi pengalaman *unboxing* dia. Palingan lo hanya dapat pengakuan Jani kalau dia udah *unboxing*, tapi jangan mimpi dapat detailnya. Jani tuh paling nggak bisa menjabarkan detail. Dia buta tentang teknik *showing* yang lo pakai saat nulis adegan novel.”

“Kok jadi ngomongin soal *unboxing* sih?” Anjani berusaha mengalihkan percakapan dari topik sensitif itu. “Gue nggak yakin bisa tidur malam ini. Jantung gue rasanya mau keluar saking deg-degannya.”

“Harus bisa tidur dong, Jan. Biar *makeup artist* lo nggak kerja ekstra nutupin mata panda lo.” Alita mengalihkan tatapan dari gaun pengantin dan kebaya kepada

Anjani yang menakjubkan. Dia mendekat dan memeluk sahabatnya itu. “Bahagia ya, Jan. Setiap kali lo ada masalah sama Dhyas, ingatlah gimana berlikunya perjalanan cinta kalian. Butuh waktu lama sampai kalian berlabuh di dermaga yang sama. Gue yakin, saat ingat perjuangan kalian mengejar dan mempertahankan cinta, apa pun masalah yang kalian hadapi akan terasa ringan dan gampang kalian pecahkan bersama.”

“Sekarang gue beneran percaya kalau lo memang menulis *novel romance* yang *bestseller*.” Kiera bergabung. Mereka berpelukan bertiga.

Anjani tertawa mendengar nada sarkastis Kiera, tetapi air matanya menetes. Air mata haru. Dia diberkati dengan sahabat-sahabat terbaik.

**

EMPAT

PINTU diketuk, dan Rayan muncul dari balik pintu kamar Anjani. Dia tampak tampan dalam seragam batik keluarga yang dipakai untuk acara akad nikah.

“Saya nggak ganggu kan, Mbak?” tanyanya ragu-ragu.

“Tentu saja tidak, Yan. Ada apa?”

“Nggak apa-apa.” Rayan mendekati Anjani yang masih duduk di kursinya setelah dirias. “Aku hanya ingin bicara sama Mbak sebelum akad nikah aja.” Rayan berlutut di hadapan Anjani. “Aku belum pernah beneran berterima kasih sama Mbak karena Mbak sudah jadi kakak terbaik di dunia. Mbak nggak pernah memarahi apalagi mengusirku padahal sikapku sangat menyebalkan saat pertama kali datang ke rumah Mama. Aku sa—”

“Kamu adikku,” potong Anjani tegas. “Nggak ada kakak yang akan mengusir adiknya hanya karena menutup diri untuk melindungi hatinya sendiri.”

“Mbak bahkan nggak menyalahkan aku padahal akulah yang menyebabkan Mbak pisah sama Mas Dyas. Kalau aku nggak datang dalam hidup Mbak, kalian mungkin sudah menikah sejak lama.”

Anjani menggapai tangan adiknya dan membawanya ke pangkuan. Dia hanya bisa menggenggam sebagian jari-jari Rayan karena tangan adiknya itu jauh lebih besar daripada

tangannya sendiri. Adiknya sudah benar-benar menjadi laki-laki dewasa.

“Apa yang terjadi antara aku dan Mas Dyas itu takdir, bukan karena kamu. Jalannya memang udah kayak gitu. Kita nggak usah bicara tentang masa lalu dan kamu harus berhenti menyalahkan diri kamu lagi. Sekarang aku bahagia. Itu yang penting, kan?”

Rayan mengangguk. Meskipun berusaha tampak tegar, matanya berkaca-kaca. “Setelah Mbak menikah, Mbak harus fokus sama rumah tangga Mbak. Jangan terlalu mikirin aku lagi. Aku udah dewasa dan bisa menghidupi diri sendiri. Aku laki-laki. Seharusnya aku yang bertanggung jawab sama Mbak, bukan sebaliknya.”

“Sedewasa apa pun, kamu tetap adikku, Yan,” sergah Anjani. “Nggak mungkinlah aku nggak mikirin kamu.”

“Aku hanya nggak mau jadi beban Mbak lagi. Ibu Mas Dyas nggak suka sama aku. Lebih baik nggak Mbak menghindari pertikaian dengan dia karena aku.”

“Kamu nggak akan menjadi sumber pertikaian Mbak dan ibu Mas Dyas. Ketika beliau menerima aku sebagai menantu, otomatis dia juga menerima kamu sebagai adikku.”

Rayan mengangguk. Walaupun tampak tak puas dengan apa yang dikatakan Anjani, tetapi dia tidak membantah lagi. “Mbak cantik banget,” katanya mengalihkan percakapan. “Aku harap Mama masih ada karena dia pasti akan senang banget melihat Mbak menikah sama Mas Dyas.”

“Mama pasti bahagia karena dia sudah berada di tempat terbaik, Yan.” Anjani percaya itu.

Rayan menegakkan tubuh dan memeluk kakaknya. “Aku berdoa semoga Mbak selalu bahagia. Maafkan aku karena belum bisa membalas semua jasa Mbak yang sudah merawat aku dan memastikan aku mendapatkan pendidikan terbaik.”

Anjani membalas pelukan adikknya. “Memastikan semua kebutuhan kamu terpenuhi adalah kewajibanku sebagai kakak, Yan. Aku nggak melakukannya untuk mendapatkan balasan. Kamu adalah hadiah terbaik yang pernah Papa berikan untukku. Terima kasih sudah hadir dalam hidupku. Kamu membuat kehilangan Mama jadi nggak terlalu berat.”

Mereka berpelukan erat dan lama.

*

Berdiri selama berjam-jam untuk menerima ucapan selamat dari ribuan tamu yang kebanyakan adalah kolega Dhyas dan orangtuanya ternyata jauh melelahkan daripada yang Anjani perkirakan. Terutama karena dia berdiri di atas *high heels* yang membuat betisnya kelelahan.

Rangkaian acara hari ini memang padat. Acara akad nikah di pagi hari dilanjutkan dengan persiapan resepsi di malam hari. Anjani tidak punya waktu untuk sekadar meluruskan punggung. Selain itu, dia juga takut merusak tatanan rambut dan *makeup*-nya yang dikerjakan selama berjam-jam kalau nekad berbaring. Dia

berusaha sebisa mungkin meringankan tugas *makeup artist* dan penata rambutnya.

Makanan yang masuk ke perut Anjani hanyalah beberapa suapan yang diberikan Tante Puri dan ibu Dhyas yang mengkhawatirkan dia akan kelaparan dan jatuh pingsan saat resepsi mengingat banyaknya tamu yang diundang.

Adrenalin Anjani mengalir deras, membuat otaknya lupa mengirim sinyal lapar. Menikah dengan Dhyas mirip mimpi yang menjelma nyata. Dia terlalu larut dalam antusiasme sehingga tidak bisa memikirkan hal lain, termasuk makanan.

"Kalau cape, duduk aja," bisik Dhyas yang berdiri di sampingnya. Dia ternyata bisa membaca pikiran Anjani.

"Nggak apa-apa." Memang melelahkan, tapi Anjani tidak ingin menunjukkannya pada tamu undangan yang masih mengular. Menikah dengan Dhyas adalah perwujudan fantasi, jadi bisa menahan pegal di betisnya selama waktu yang dibutuhkan.

Anjani mengerti mengapa orangtua Dhyas perlu mengundang banyak orang. Dhyas adalah anak pertama yang akan menjadi penerus usaha keluarga. Penting untuk mengundang relasi dan kolega di perhelatan seperti ini. Undangan berarti penghargaan. Akan ada protes yang datang kalau ada yang sampai terlewat tak diundang.

Sudah lewat tengah malam ketika Anjani dan Dhyas akhirnya meninggalkan *ballroom* tempat resepsi dan kembali ke *presidential suite* yang akan mereka tempati selama dua hari

mendatang sebelum pergi bulan madu ke Tokyo dan Osaka.

Ritual melepas gaun pengantin yang berat, membersihkan wajah dari beberapa lapisan *makeup*, mandi, dan mengeringkan rambut membutuhkan waktu cukup lama. Anjani merasa menjadi orang yang baru setelah keluar dari kamar mandi. Pegal di betisnya masih terasa, tapi jauh berkurang daripada saat dia berdiri di pelaminan.

Dhyas yang sudah lebih dulu mandi dan berganti pakaian dengan piama meletakkan ponsel yang dipegangnya ke atas nakas ketika melihat Anjani keluar dari kamar mandi. Senyumnya mengembang lebar.

"Udah lebih enakan setelah mandi?" Dhyas menepuk kasur di sisinya, memberi isyarat supaya Anjani duduk di situ.

Anjani menurut. Dia mengambil tempat di sisi Dhyas. Laki-laki yang hari ini menjadi suaminya. Perjalanannya sangat panjang dan berliku, tapi hari ini semua air mata kesedihan terbayar dengan tawa bahagia.

"Hanya pegal di betis aja karena nggak biasa pakai *high heels* kok."

"Harusnya jangan dipaksain." Dhyas teringat ketika pertama kali melihat Anjani di kafe, istrinya itu memakai *sneakers* yang terciprat lumpur. "Gaun kamu panjangnya nutupin kaki, pakai *sneakers* juga nggak akan kelihatan."

"Ibu udah cari sepatu yang *matching* sama gaunnya, nggak mungkin nggak aku pakai, Mas." Apalagi harga sepatu itu sangat mahal. Anjani tidak menyebut hal

itu karena konyol bicara tentang harga barang pada Dhyas. “Acaranya juga udah selesai kok. Pegalnya pasti udah hilang setelah bangun tidur.”

“Ibu nggak mungkin memaksa kalau tahu kamu nggak nyaman.”

“Ini hari paling istimewa dalam hidupku, Mas. Aku merasa sangat nyaman. Aku bisa berdiri di atas *high heels* seharian. Pegalnya sangat nggak berarti dibandingkan dengan kebahagiaan yang aku rasakan.”

Dhyas merangkul Anjani dan mengecup keningnya. “Ini juga hari paling istimewa dalam hidupku. Setelah nggak berhasil melacak jejakmu, aku hampir percaya kalau kita nggak jodoh. Rasanya menyakitkan setiap kali aku memikirkan jika kamu mungkin saja sudah bersama orang lain. Aku cemburu, padahal aku nggak tahu siapa yang aku cemburui, dan belum tentu pikiranku itu memang benar. Kamu nggak tahu gimana rasanya berkelahi dengan asumsi seperti itu.”

Anjani balas memeluk Dyas. “Aku tahu, Mas,” bisiknya. Matanya terasa hangat. Beberapa hari ini air mata haru sangat akrab dengannya. “Aku tahu banget gimana rasanya, karena itu juga yang aku rasakan setiap kali membayangkan bahwa Mas sudah *move on* dan menikah dengan orang lain.”

“Tuhan kayaknya sayang atau kasihan sama kita, sehingga kita akhirnya dipersatukan meskipun jalannya nggak gampang.” Dhyas mendorong bahu Anjani perlahan dan merebahkannya di atas ranjang. “Aku akan melakukan tugas pertamaku sebagai suami sebaik mungkin,” katanya.

Jantung Anjani mendadak berdegup kencang. Percakapannya dengan Alita dan Kiera tentang *unboxing* langsung melintas di benaknya. Dia merasa wajahnya memanas. Apakah ini saatnya?

"Aku nggak pernah memijat betis orang sebelumnya, tapi karena ini adalah tugas pertamaku sebagai suami untuk menyenangkan istri, aku akan berusaha semaksimal mungkin. Semoga pegalnya nggak jadi makin parah karena aku nggak tahu teknik memijat. Kalau itu sampai terjadi, besok kamu malah terpaksa harus ke spa."

Anjani tersipu sendiri karena apa yang dipikirkannya ternyata berbeda dengan apa yang dimaksud Dhyas. Ini gara-gara omongan Alita tentang *bed scene*.

Tapi dia tidak sepenuhnya salah. Sentuhan dan pijatan itu memang berawal dari betis, tetapi kemudian menjalar ke mana-mana dan tak terkendali. Tangan dan sekujur tubuh mereka saling mencari dan menemukan, berpadu dalam hasrat dan cinta. Ledakannya berpendar dalam aneka warna indah, seperti kembang api yang menandai pergantian tahun. Mereka sudah menunggu lama untuk ini. Bagi mereka, malam ini memanglah peralihan menuju kehidupan yang baru sebagai pasangan.

EPILOG

DHYAS tidak ada di ranjang ketika Anjani terbangun. Untuk sesaat, dia mengira suaminya itu sedang berada di kamar mandi. Senyumnya terbit saat melihat layar yang memonitor kamar Ginela, anak mereka. Dhyas ada di sana, berayun di kursi goyang sambil memeluk buah hati mereka.

Anjani segera menyusul ke kamar sebelah yang hanya dipisahkan oleh pintu penghubung yang lebih sering dibiarkan terbuka daripada tertutup. Dengan kondisi itu, monitor sebenarnya tidak dibutuhkan, tapi Dhyas berkeras memasangnya.

Kamar bayi sudah dipersiapkan sejak Anjani hamil, tetapi hanya dipakai di siang hari karena mereka tidak tega membiarkan Ginela tidur sendirian saat malam. Dhyas lalu membeli boks bayi lain untuk diletakkan di kamar mereka.

Sampai dua bulan lalu, kondisi itu terasa nyaman untuk mereka karena tidak perlu menyeberang ketika Ginela terbangun karena haus atau popoknya basah.

Keputusan pindah kamar disepakati Dhyas dan Anjani ketika mereka tertangkap basah sedang bercinta oleh bayi yang sedang belajar berdiri itu. Anak itu memang masih terlalu kecil untuk mengerti apa yang orangtuanya lakukan, tapi Anjani dan Dhyas berusaha mencegah hal itu terulang lagi. Si bayi resmi

menghuni kamarnya sendiri secara permanen di malam hari sejak berumur sembilan bulan.

Di awal-awal kepindahannya, Dhyas sering mencari-cari alasan untuk ikut tidur di kamar anaknya. Alasan paling sering adalah mengganti popok dan ikut ketiduran ketika menidurkan kembali si bayi.

Biasanya Anjani pura-pura menggerutu dan mengomel karena Dhyas tampaknya tidak sungguh-sungguh mengajarkan anak mereka untuk mandiri sejak awal seperti yang sudah mereka sepakati, tetapi dalam hati dia bersyukur, karena yakin hubungan Dhyas dan Ginela akan erat. Tidak seperti hubungannya dengan ayahnya sendiri yang tidak pernah benar-benar dekat karena profesi ayahnya sebagai pelaut. Ginela juga tidak akan merasakan pahitnya berada di posisi Rayan yang tidak pernah merasakan kasih sayang orangtuanya sama sekali. Ibunya menghilang, sedangkan ayahnya hanya hadir dalam bentuk uang untuk membiayai hidupnya.

"Mas…." Anjani berbisik dan menyentuh bahu Dhyas perlahan. Dia tidak mau membangunkan si cantik dalam pelukan Dhyas. Dia sama lelapnya dengan sang ayah. Dalam posisi itu, kemiripan keduanya tidak terbantahkan. "Aku pindahin ya," katanya ketika mata Dhyas terbuka. Dengan lembut Anjani mengangkat Ginela dan membaringkannya ke dalam boks tempat tidur superbesar yang dipesan khusus sehingga Dyas bisa ikut masuk, walaupun tubuhnya akan sedikit tertekuk. Tapi dia tidak pernah kapok

tidur dengan posisi seperti itu, walaupun keesokan harinya akan mengeluh pegal-pegal.

“Aku tadi ganti popoknya, terus ikut ketiduran pas menidurkan dia,” Dhyas memberi alasan klasik yang sudah Anjani hafal luar kepala sebelum istrinya mengomel ketika mengikuti langkah Anjani kembali ke kamar mereka.

“Mas udah capek kerja seharian. Harusnya bangunin aku aja untuk ganti popok.” Anjani menyibak selimut dan bergelung di dalamnya.

Dhyas menyusul masuk dalam selimut. “Dulu, saat dengar orang bilang kalau capek pulang kerja itu hilang setelah ketemu dan main sama anak, aku pikir itu berlebihan. Tapi sekarang aku mengakui kalau itu benar. Aku sayang banget sama Nela.”

“Dia anak Mas, tentu saja Mas sayang sama dia.” Anjani tersenyum. Tanpa Dhyas katakan pun, semua orang yang lihat cara Dhyas mengemong dan menatap Ginela langsung tahu kalau Dhyas memuja anaknya.

“Aku orang yang logis banget dan benci kekerasan, tapi kurasa aku bisa menembak kepala orang kalau nanti Nela jatuh cinta sama orang yang moralnya rusak seperti Rakha.”

Anjani tertawa. “Mas nggak akan menembak kepala siapa pun. Lagian, anak kita masih bayi. Mas mungkin sudah nggak kuat angkat pistol saat dia sudah dewasa dan jatuh cinta.”

“Aku belum setua itu,” gerutu Dhyas.

Anjani memeluk suaminya. “Saat sudah tua pun, Mas pasti masih tetap ganteng kok.”

Dhyas puas dengan pujian itu. Dia membalas pelukan Anjani. Malam masih panjang, dan Ginela sudah terlelap di kamarnya sendiri. Mereka bisa bercinta tanpa khawatir diawasi anak yang yang berdiri goyah sambil perpegangan pada kayu pembatas boks.

SEKIAN